

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan, individu akan mengalami fase-fase perkembangan selama masa hidupnya. Fase tersebut dimulai dari awal kelahiran hingga fase dewasa akhir yang siap akan kematian. Fase yang dialami oleh individu tersebut mencakup fase remaja. Papalia, Old, Feldman (2009: 206) mengungkapkan bahwa remaja adalah transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial. Individu dikatakan remaja apabila individu tersebut telah berumur antara 12 tahun hingga 22 tahun (Agustiani, 2006: 29).

Perkembangan yang dilalui remaja mencakup hal kognitif maupun psikososial yang dapat mempengaruhi kehidupan remaja dalam bertindak dan berperilaku. Dinamika psikososial pada kehidupan remaja juga dapat mempengaruhi perilaku dalam pergaulannya. Pergaulan di kalangan remaja pada umumnya mempunyai dampak yang positif ataupun negatif bagi remaja tersebut. Bila remaja dapat memilih teman yang memberikan dampak positif dalam berperilaku maka remaja akan berperilaku baik dan sesuai dengan norma sosial yang ada, namun sebaliknya jika pergaulan yang dipilih oleh remaja tersebut memiliki dampak negatif maka akan memberikan dampak yang buruk pula dalam kehidupan sosial remaja tersebut.

Hurlock (1996: 10) menyatakan ada beberapa tugas perkembangan yang dilakukan oleh remaja, antara lain mencapai peran sosial sebagai pria maupun wanita, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orangtua maupun

orang dewasa lainnya, mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.

Selain adanya tugas perkembangan pada remaja, sebenarnya pada masa remaja juga terjadi perubahan secara sosial. Perubahan sosial remaja yang paling penting adalah melakukan penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, dukungan, dan penolakan sosial (Hurlock, 1996: 213). Perubahan penyesuaian diri pada remaja tergantung dari kecepatan remaja melakukan penyesuaian diri pada lingkungan sosial yang dipilih oleh remaja. Perubahan dalam perilaku sosial remaja dapat terlihat dari pergaulan yang dipilih oleh remaja untuk menghabiskan waktu luang yang dimilikinya. Perubahan dari perilaku sosial remaja tersebut bisa membuat remaja menjadi individu yang lebih kreatif dan memiliki dampak yang baik bagi diri remaja atau teman remaja, ataupun sebaliknya dapat membuat remaja melakukan perubahan lingkungan sosial seperti melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang ada atau merugikan dirinya dan lingkungannya.

Ditambahkan oleh Hurlock (1996: 213) bahwa remaja lebih banyak berada di luar rumah dengan teman-teman sebaya sehingga pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, maupun perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Perilaku remaja yang lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya adalah salah satu proses yang dilalui remaja dalam memilih dan memilah teman yang ada. Remaja akan merasa nyaman bersama dengan teman bila mempunyai minat dan perilaku yang sama.

Tidak hanya dengan lingkup sosial yang mengalami perubahan, namun juga sebenarnya minat pada remaja juga berubah. Dalam masa remaja, minat yang dibawa dari masa kanak-kanak berkurang dan diganti oleh minat yang lebih matang. Hal ini dikarenakan pada tahap remaja, tanggung jawab pribadi akan lebih besar dibandingkan pada saat masa kanak-kanak. Sebagai tambahan, Hurlock (1996: 217) menemukan bahwa pengalaman juga membantu remaja untuk menilai minatnya secara lebih kritis dan untuk mengetahui mana hal yang benar-benar lebih penting bagi dirinya.

Salah satu minat sosial yang biasanya terjadi pada masa remaja adalah penggunaan minuman keras. Menurut Hurlock (1996: 217), penggunaan minuman keras pada saat berkencan maupun saat pesta semakin membuat remaja tersebut semakin populer. Selain itu, Hurlock (1996: 223) menyatakan bahwa penggunaan minuman keras sudah menjadi simbol status bagi individu laki-laki maupun perempuan. Pada dasarnya, minuman merupakan kegiatan kelompok dan hanya sedikit individu yang mau minum sendirian. Pergaulan dalam remaja yang memiliki kelompok-kelompok dalam perteman membuat remaja dapat merasa nyaman bila melakukan perilaku yang dianggap remaja adalah suatu hal yang tidak salah karena dilakukan secara bersamaan dan tidak ada yang memberi larangan dalam memilih dan melakukan tindakan penggunaan minuman beralkohol.

Hurlock (1996: 223) menambahkan bahwa persepsi rasa enak terhadap minuman keras berkembang selama masa remaja dan kebutuhan akan sosialisasi menyebabkan “minum” dianggap sebagai lambang yang penting bagi status keanggotaan kelompok. Namun individu tersebut juga mempunyai tanggung jawab untuk berhenti ataupun melanjutkan untuk menjadi alkoholis (Hurlock, 1996: 223). Sikap remaja yang beranggapan

bahwa alkohol merupakan minuman yang dapat membuat remaja diterima dalam lingkungan kelompok yang menggunakan minuman beralkohol, remaja merasa bahwa dengan mengonsumsi alkohol dapat mempererat hubungan dengan kelompok pengguna minuman beralkohol. Perasaan lebih nyaman saat menggunakan alkohol adalah suatu hal yang dirasakan oleh remaja. Remaja merasa diri mereka dapat diterima kelompok yang menggunakan minuman beralkohol bila berani meminum alkohol, hal ini membuat remaja semakin merasa bahwa apa yang dilakukan dengan meminum minuman beralkohol adalah tindakan yang baik, karena tidak menyalahi aturan dalam kelompok dan norma sosial.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:328) penggunaan adalah proses, perbuatan, cara mempergunakan sesuatu atau pemakaian. Minuman beralkohol merupakan minuman yang mengandung alkohol. Hawari (2006:52) mengemukakan bahwa alkohol termasuk zat adiktif, artinya zat tersebut dapat menimbulkan adiksi (*addiction*) yaitu ketagihan dan dependensi (ketergantungan). Menurut Warto, dkk. (2009:8) alkohol adalah zat aktif dalam berbagai minuman keras yang mengandung etanol dan berfungsi menekan syaraf pusat. Rasa ketagihan yang dirasakan remaja akan membuat konsumsi terhadap minuman beralkohol pun menjadi meningkat penggunaannya dan akan memberikan efek negatif pada masa depan remaja karena meminum zat adiktif terus-menerus dan memberikan efek buruk bagi kesehatan kedepannya.

Penggunaan minuman beralkohol seringkali dianggap itu adalah hal yang “keren” ataupun remaja seringkali memikirkan bahwa penggunaan minuman beralkohol atau minum-minuman keras agar bisa mendongkrak popularitasnya. Hal ini peneliti temukan dari wawancara bersama informan WY yang mengatakan

“Saya bisa jadi peminum seperti sekarang ini karena saya bergaul dengan satu geng yang bisa dibilang cukup terkenal di sekolahan yang punya hobi suka minum-minum. Saya rasa dengan bergaul dengan mereka saya lebih dipandang sama teman-teman yang lain” (WY, 17 tahun).

Remaja seringkali menggunakan minuman beralkohol karena ingin menunjukkan bahwa individu tersebut mampu menyamai teman-temannya. Hal itu membuat remaja berhasil untuk memiliki status dalam keanggotaan kelompok. Untuk mempertahankan status yang dimiliki, remaja rela untuk menggunakan alkohol secara berulang-ulang kali bersama teman-temannya. Argumen ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hawari (2006:3), yang menyebutkan bahwa sebanyak 81,3% remaja pengguna minuman beralkohol adalah akibat pengaruh ataupun bujukan teman. Remaja merasa apabila sudah melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh temannya maka akan membuat status remaja menjadi sama dan dihargai oleh teman-teman kelompok. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dari informan VN yang mengatakan

“Biasanya kalau minum rame-rame itu kita saling unjuk kebolehan, siapa yang paling banyak minum dia yang paling jago”- VN, 21 tahun

Menurut Broker ( dalam Prasetya, 2002: 8), setiap orang memiliki kebutuhan untuk mendapat penerimaan dan penghargaan dari orang lain. Semakin kebutuhan ini tidak dipenuhi maka semakin kuat keinginan individu tersebut untuk memuaskan kebutuhan ini dengan cara apapun.

Seperti pada hasil wawancara peneliti dengan VN, informan merasa dengan melakukan unjuk kebolehan dapat memperoleh penghargaan dari teman-temannya. Menurut Rosenberg dan Kaplan (dalam Prasetya 2002: 10) penggunaan minuman beralkohol dilakukan sebagai kompensasi orang yang memiliki harga diri rendah untuk mendapatkan persetujuan, penerimaan dan penghargaan dari orang-orang yang memiliki kegiatan yang sama. Remaja yang memiliki harga diri yang rendah dikatakan tidak mampu menilai bahwa dirinya berharga, sebagai efek dari kurangnya penerimaan dan penghargaan dari orang lain. Adapun hasil wawancara yang diperoleh dari informan CT yang mengatakan

“Kalau punya masalah biasa larinya ke minum, karena terkadang saya merasa kalau tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut. Saya malas menceritakan masalah yang saya hadapi dengan orang lain karena sering tidak ditanggapi malah diabaikan” (CT, 19 tahun).

Remaja yang memiliki harga diri rendah akan terus mencari dengan cara apapun untuk memperoleh penerimaan itu, salah satunya adalah penggunaan minuman beralkohol. Penggunaan minuman alkohol ini diyakini remaja memiliki nilai sosial yang tinggi sehingga dengan menggunakan minuman beralkohol tersebut dapat membuat remaja memiliki penilaian dan penerimaan yang tinggi dari teman-temannya dan menganggap tindakan penggunaan alkohol menjadi jalan keluar bagi persoalan remaja tersebut (Prasetya, 2002: 8).

Menurut Broker (dalam Prasetya, 2002: 9) remaja yang memiliki harga diri yang rendah akan membuat remaja menjadi takut melakukan

sesuatu yang bertentangan dengan kelompoknya. Akibatnya, pengaruh teman-temannya untuk menggunakan minuman beralkohol diterimanya tanpa memperhitungkan kerugiannya dan dapat dilakukan remaja secara terus menerus. Sebaliknya, jika seorang remaja memiliki harga diri yang tinggi, ia akan mampu menolak bujukan penggunaan minuman beralkohol yang dapat merusak dirinya karena remaja tersebut memiliki kepercayaan bahwa sikap dan perilakunya sudah benar. Hal ini membuat penggunaan minuman pada remaja yang memiliki harga diri yang tinggi menjadi rendah.

Papalia, Olds & Feldman (2010: 41) menyatakan bahwa harga diri merupakan bagian evaluasi dari konsep diri, penilaian yang dibuat mengenai keberhargaan diri individu tersebut. Klass dan Hodge (dalam Ghufro dan Risnawita, 2010: 41) juga mengatakan bahwa harga diri merupakan hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut.

Maslow (dalam Nuryoto, 1994: 10) menyatakan kebutuhan harga diri pada remaja merupakan kebutuhan yang sangat penting. Harga diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk sepanjang pengalaman individu dengan lingkungan sosial. Adapun aspek yang mendasari harga diri individu tersebut, antara lain keberartian individu, keberhasilan seseorang, kekuatan individu, dan performansi individu yang sesuai dalam mencapai presentasi yang diharapkan.

Penelitian ini penting dilakukan karena peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara harga diri dengan penggunaan minuman beralkohol pada remaja. Hal ini dikarenakan peneliti tidak ingin melihat

remaja terlibat dalam penggunaan minuman beralkohol terlebih penggunaan minuman beralkohol yang dilakukan hanya untuk mendongkrak harga diri remaja tersebut. Peneliti melihat bahwa banyak penelitian yang meneliti harga diri remaja dengan penggunaan obat dalam bentuk narkotika, misalnya pada penelitian Prasetya (2002) yang meneliti tentang Hubungan antara Nilai Sosial Obat dan Self Esteem dengan Intensi Penyalahgunaan Obat pada Remaja. Walaupun sedikit membahas tentang alkohol tetapi fokus dalam penelitian tersebut lebih pada penyalahgunaan obat-obatan.

Dalam penelitian ini akan lebih fokus melihat hubungan yang terjadi antara harga diri dengan penggunaan minuman beralkohol, sehingga dapat menjadi kekhasan tersendiri bagi penelitian ini.

## **1.2 Batasan Masalah**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara harga diri dan penggunaan minuman beralkohol pada sampel remaja. Terkait dengan tujuan tersebut, peneliti membutuhkan informan yang sesuai. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah para remaja berusia 12 hingga 22 yang menggunakan minuman beralkohol secara berulang-ulang.

## **1.3 Rumusan masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara harga diri dan penggunaan minuman beralkohol pada remaja?”

## **1.4 Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan penggunaan minuman beralkohol pada remaja.

## **1.5 Manfaat penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan teori dan ilmu pengetahuan bagi dunia psikologi. Terutama di bidang psikologi klinis terkait dengan hubungan harga diri dengan penggunaan minuman beralkohol pada remaja.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti lain  
Penelitian ini dapat menjadi referensi dan informasi dalam penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti lain.
- b. Bagi para remaja/ informan  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi para remaja untuk mengetahui adanya hubungan antara harga diri dengan penggunaan minuman beralkohol.